

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian mengenai penerapan model belajar berbasis pengalaman (*experiential leaning*) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 5 Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023, sebagai berikut.

A. Penerapan Model Belajar Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi kelas IV SDN 5 Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023, sebagai berikut.

1. Interaksi Saat Pembelajaran Berlangsung

Hasil penilaian pengamatan siswa menunjukkan hasil yang baik. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang karangan deskripsi dengan baik meskipun di awal pembelajaran kondisi siswa kurang terkontrol. Siswa melakukan observasi lapangan siswa dengan tertib. Bersama kelompoknya, mereka mengunjungi tempat yang sudah ditetapkan. Setelah kembali ke kelas siswa menganalisis data hasil observasi lapangan. Siswa menentukan judul dan tema berdasarkan analisis data observasi lapangan. Dalam kegiatan kelompok ini siswa sangat bersemangat dalam menyelesaikan tugas menulis karangan deskripsi. Siswa menulis kalimat utama. Siswa menulis karangan deskripsi. Siswa juga mempresentasikan hasil karangan deskripsi di depan kelas bersama kelompoknya. Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran saat pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Medianna (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi baik dari segi aktivitas maupun hasil dengan menggunakan model *experiential learning* meningkat.

2. Apresiasi Siswa terhadap Penerapan Model Belajar Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) pada Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa siswa tidak tertarik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut siswa, pelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan. Oleh sebab itu, hasil belajar Bahasa Indonesia tidak terlalu memuaskan. Beberapa siswa merasa bahwa pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran membosankan. Selain itu, siswa merasa kurang konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa sedikit gaduh dan tidak melakukan diskusi kelompok dengan baik. Hal tersebut berakibat pada rendahnya nilai rata-rata siswa di ulangan harian.

Mengetahui hal tersebut, peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas mendiskusikan model pembelajaran yang bagaimanakah agar siswa tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia sehingga mampu membuat nilai siswa lebih baik dari sebelumnya. Hasil diskusi tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman dan menggunakan media gambar untuk materi menulis karangan deskripsi. Kemudian, peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas menetapkan hari serta tanggal pelaksanaan.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa antusias mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi. Pada pertemuan awal, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Namun, hal ini tidak berlangsung lama. Selain itu, masih juga ditemukan siswa yang bercanda dengan temannya

atau bermain sendiri dan tidak fokus atas tugas yang diberikan saat kegiatan kunjungan ke pabrik tepung berlangsung. Namun, ketika semua siswa telah kembali ke kelas dan bergabung dengan kelompoknya untuk berdiskusi, siswa dalam keadaan yang baik dan telah memiliki bekal mengenai karangan deskripsi dan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sehingga kegiatan diskusi kelompok dan juga presentasi hasil diskusi kelompok berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang bertanya dan berani mengapresiasi hasil diskusi kelompok lain. Siswa telah menguasai dan memahami betul materi karangan deskripsi. Sehingga, ketika guru meminta siswa membuat karangan deskripsi secara individu, siswa sangat antusias menuangkannya ke dalam sebuah karangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan pengalaman belajar siswa lebih banyak. Hal ini disebabkan siswa dilatih untuk fokus dalam pemecahan materi. Selain itu, siswa dituntut untuk menjawab permasalahan dengan tepat dan mengungkapkan informasi yang mereka miliki sehingga terjadi pertukaran ilmu yang lebih dapat dicerna oleh siswa lainnya.

Hal ini diperkuat dengan temuan Cahyani (2013:165) yang menyatakan bahwa manfaat pembelajaran *experiential learning* adalah meningkatkan semangat dan gairah pembelajar, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, memunculkan kegembiraan dalam proses belajar, mendorong dan mengembangkan proses berfikir kreatif, menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda, memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, memperkuat kesadaran diri.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Kuswandari (2017) juga menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat membuat siswa lebih

memahami materi yang disampaikan guru dan membuat siswa berpikir kreatif untuk menuangkan hasil pengalamannya ke dalam sebuah karangan, sehingga nilai tes keterampilan menulis karangan dapat mencapai KKM.

3. Pengembangan Penerapan Model Belajar Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) pada Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) pada pembelajaran menulis karangan deskripsi sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengalaman siswa inilah yang menjadi dasar utama model pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga sangat sesuai digunakan pada materi pelajaran selain menulis karangan deskripsi. Hal ini diperkuat dengan temuan hasil penelitian Cahyani (2016) yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman mengajar dan wawancara di kelas, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu membuat siswa lebih aktif sehingga mampu menambah perbendaharaan kosakata peserta didik.

B. Hasil Belajar pada Penerapan Model Belajar Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi

Pemerolehan nilai siswa lebih baik bila dibandingkan dengan nilai siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskripsi. Sehingga nilai yang mereka peroleh

kurang memuaskan. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) siswa menjadi senang dalam menulis karangan deskripsi.

Nilai keterampilan menulis siswa diperoleh dari rata-rata pencapaian lima aspek penilaian keterampilan menulis karangan pada saat siswa mengerjakan evaluasi berupa menulis karangan, meliputi: isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan diksi, serta ejaan dan tanda baca. Dalam penelitian ini kemampuan siswa dalam mengemukakan isi gagasan sangat baik begitupun pada organisasi isi. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam struktur tata bahasa karena terjadi sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna. Beberapa siswa juga mengalami kesalahan pada ejaan dan tanda baca. Mereka kadang-kadang mengalami kesalahan pada penulisan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengaburkan makna.

Temuan dalam penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) siswa menjadi senang dalam menulis karangan deskripsi. Mereka dengan mudah menulis karangan deskripsi dan memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan penilaian hasil nilai tertinggi dicapai dengan nilai 87,00. Sedangkan nilai terendah 72,00. Nilai rata-rata termasuk tinggi yaitu 81,80. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 7 siswa dan hanya 2 siswa yang nilainya di bawah KKM.

Hal ini diperkuat dengan temuan hasil penelitian Kuswandari (2017) yang menyatakan bahwa nilai keterampilan menulis siswa diperoleh dari rata-rata pencapaian lima aspek penilaian keterampilan menulis karangan pada saat siswa mengerjakan evaluasi berupa menulis karangan, meliputi: isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan diksi, serta ejaan dan tanda baca. Penerapan model

Experiential Learning untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan pada siswa kelas IV SDN 5 Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dinyatakan berhasil.

C. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Model Belajar Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi

Model belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi yang diterapkan pada siswa kelas IV SDN 5 Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023 memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. Mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif

Penerapan model belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu membuat situasi belajar yang kondusif. Hal ini disebabkan model pembelajaran ini jarang diterapkan oleh guru. Sehingga, ketika guru menerapkan model belajar seperti ini, siswa merasakan suasana yang berbeda.

b. Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran

Situasi belajar yang kondusif berdampak positif terhadap semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi semakin tertantang untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baru tanpa harus mengesampingkan materi pembelajaran.

c. Siswa lebih mampu mengembangkan proses berpikir kreatif

Peningkatan motivasi dan semangat belajar siswa sangat memengaruhi meningkatnya pula proses berpikir kreatif. Proses berpikir kreatif ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar agar siswa semakin aktif dan memahami benar materi-materi pembelajaran.

d. Mampu meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa

Penggunaan media gambar yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang menarik berbasis pengalaman (*experiential learning*) membuat siswa menemukan kosakata-kosakata baru demi bisa menggambarkan apa yang dilihatnya. Selain itu, pengalaman-pengalaman siswa lain juga turut mampu menambah kosakata-kosakata baru. Kosakata-kosakata baru yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman siswa tersebut mampu menginspirasi siswa lain sehingga diharapkan mampu membuat paragraf deskripsi dengan baik dan runtut.

Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian dalam Cahyani (2013:165) yang menjabarkan kelebihan model *experiential learning*, di antaranya ; meningkatkan semangat pembelajar karena pembelajar aktif, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, karena pembelajar berstandar pada penemuan individu, memunculkan kegembiraan dalam proses belajar mengajar karena pembelajar dinamis dan terbuka dari berbagai arah, Mendorong serta mengembangkan proses berfikir kreatif karena pembelajar partisipatif untuk menemukan sesuatu.

Senada dengan pendapat dari Cahyani, Ahmadi (2011:18) dan kawan-kawan juga menjabarkan kelebihan dari model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) antara lain sebagai berikut : meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik dan meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi lain.

Kekurangan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi di antaranya sebagai berikut.

- a. Membutuhkan waktu pelaksanaan yang lama

Selain harus mempersiapkan secara matang, pelaksanaan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga guru dituntut memiliki perencanaan waktu yang baik agar setiap tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak ada yang terlewat.

b. Pengalaman yang dimiliki siswa belum merata

Kondisi siswa yang heterogen menyebabkan masing-masing siswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Meskipun guru telah menyiapkan materi yang dekat dengan keseharian siswa, tidak menutup kemungkinan beberapa siswa ada yang belum pernah merasakan pengalaman tersebut. Hal ini membuat guru harus merangsang, menuntun, dan juga membimbing siswa tersebut agar memiliki pandangan seperti yang diharapkan.

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) pada pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN 5 Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023 ini sesuai dengan temuan penelitian Maulana (2015) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaan dan persiapannya. Selain itu, pada jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa kekurangan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini adalah beberapa peserta didik yang tidak mau menuruti apa yang diperintahkan guru sehingga hal ini menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran.

